

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta

Fauzi Muharom

Ilmu Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

Email: fauzi.muharom@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural melalui multikultural pada perguruan tinggi Keagamaan Islam Negeri melalui himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta dengan 1) menguraikan sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam; 2) Pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam; 3) Seperti apa faktor pendukung dan penghambat serta peran kampus dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di UIN Raden Mas Said Surakarta. Adapun Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di UIN Raden Mas Said Surakarta melalui himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik dengan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural dapat diinternalisasi berlangsung secara holistik dan integratif melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi: nilai saling menghargai, nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai keharmonisan, nilai pluralitas nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Dengan demikian perlu langkah sinergitas antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler bertujuan membiasakan dan membudayakan nilai-nilai Multikultural dalam lingkungan kampus dan juga unit kegiatan mahasiswa.

Kata Kunci: *Multikultural; Perguruan Tinggi Islam; Internalisasi*

Abstract

This study aims to find out how to internalize multicultural values through multiculturalism at State Islamic Religious Colleges through student associations majoring in Islamic religious education at UIN Raden Mas Said Surakarta by 1) describing how far the process of internalizing multicultural values in Islamic Religious Education students' student associations majoring in Islamic religious education; 2) The approach used by students in internalizing multicultural values through student associations majoring in Islamic religious education; 3) What are the supporting and inhibiting factors and the role of the campus in internalizing multicultural values at UIN Raden Mas Said Surakarta. The type of research is descriptive qualitative research with field studies at UIN Raden Mas Said Surakarta through student associations majoring in Islamic Religious Education. The data sources are primary data and secondary data. While the data collection techniques are interviews, observation and documentation. As for techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that multicultural values can be internalized holistically and integratively through extracurricular activities including values of mutual respect, values of democracy, values of tolerance, values of harmony, values of plurality, values of equality, and values of justice. Thus it is necessary to take steps to synergize between intracurricular and extracurricular aims to familiarize and cultivate multicultural values in the campus environment and also student activity units.

Keywords: *Multicultural; Islamic College; Internalisation*

Internalisasi adalah proses kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, tetapi mungkin norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggotamasyarakat (Firdaus et al., 2020). Tujuan dalam Internalisasi adalah sebagai penanaman atau penerapan Norma yang telah diatur dalam norma masyarakat (Miftah, 2016).

Pendidikan Multikultural menurut Liliwari dalam Strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari mahasiswa sebagai salah satu kekuatan membentuk sikap multicultural (Syahrul, 2021). Pendidikan Multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju (Omar et al., 2015). Lebih lanjut pentingnya pendidikan multikultural di sekolah atau kampus dipandang sebagai sebuah konsep yang mengedepankan keadilan sosial bagi semua kelompok di dalam masyarakat tanpa memandang identitas dan latar belakang mahasiswa yang beragam agar tercapai tujuan pendidikan secara optimal (Kim, 2020).

Mengingat Indonesia adalah negara yang paling majemuk baik dari segi sosio-kultural maupun geografis (Ramdhani, D. Asy'arie, M, Waston, and Maksum, M, 2021). Dengan kata lain, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sekarang ini, jumlah pulau di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, lebih dari 200 juta jiwa penduduk dengan 300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda (Purba et al., 2019). Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, tindakan dan wawasan setiap individu yang berbeda terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya (Elihami, 2021). Maka tak dapat dipungkiri mereka memiliki pandangan yang beragam (Sismanto et al., 2022).

Multikultural adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, karena itu, kenyataan tersebut tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi satu sama lain (Efendi & Lien, 2021). Sekalipun demikian, sejarah umat manusia telah membuktikan, banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda (agama, etnis, ras, dll) Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia (Zamroni et al., 2021). Konsekwensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik untuk saling bertentangan. Hampir di semua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dikarenakan oleh perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, maupun perbedaan-perbedaan lainnya (Omar et al., 2015).

Dampak dari tidak optimalisasi pendidikan multikultural sangat besar dan signifikan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan data yang Dilansir dari setara instite, dalam jumpa pers yang dilakukan pada senin 20 Agustus 2019 wakil ketua setara institute Bonar Tigor Naipospos menilai pemerintahan Presiden Joko Widodo tidak melakukan terobosan besar dalam menyelesaikan beragam kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (Zamroni et al., 2021). Sementara, direktur setara Institute Halili Hasan menyatakan, selama semester pertama tahun ini terdapat 109 peristiwa pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, dengan 136 tindakan. Dia mengatakan tindakan jumlahnya selalu lebih besar dari peristiwa, sebab dalam satu peristiwa kadang ada lebih dari satu tindakan pelanggaran. Halili menekankan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, pada paruh pertama tahun ini meningkat ketimbang periode serupa tahun lalu. Dia mengungkapkan selama Januari hingga Juni 2017 terdapat 80 peristiwa pelanggaran. Pendidikan adalah suatu wadah dalam proses pembelajaran agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang yang kritis dalam berpikir (Purba et al., 2019).

Dalam riset mengangkat bahwa Kekerasan-kerasan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan di atas juga terjadi di Indonesia, bahkan cenderung menguat dalam beberapa tahun terakhir ini. Konflik yang berlatarbelakang agama seperti yang terjadi di Ambon dan Poso adalah contoh konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama (Hidayah & Prasetya, 2019). Konflik kekerasan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnik tertentu juga terjadi di Kalimantan Barat, yang mulai meletus sejak tahun 1933, 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996, 1997. Selain konflik-konflik ini masih terdapat konflik-konflik lainnya, yang meskipun dalam skala yang relatif kecil (Cuga, 2018). Sayangnya kasus diskriminasi dalam dunia pendidikan hingga saat ini masih terjadi. Komnas HAM mencatat sepanjang 2014 hingga 2015 terdapat sedikitnya 175 aduan duan terkait pelanggaran HAM dan diskriminasi di dunia pendidikan (Firdaus et al., 2020). itu menandakan kukti konkret bahwa penguruan tinggi belum berhasil dalam mencetak generasi yang toleran dan inklusif.

Berangkat dari keprihatinan di atas, perlu kiranya dicarikan strategi khusus sebagai solusi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Bidang pendidikan merupakan bidang yang dipandang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, pesatuan, dan kedekatandi antara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya (Efendi & Lien,

2021). Karena lembaga pendidikan berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-bersama yang relatif heterogen (Nikawanto, 2021). Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi nilai-nilai yang berwawasan multikultural, akan membantu mahasiswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di perguruan tinggi akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

UIN Raden Mas Said Surakarta merupakan universitas notabene adalah kampus beragama Islam, akan tetapi di sisi lain juga terdapat keberagaman mahasiswa yang berbeda latar belakang mahasiswa dalam beagamanya yaitu Katolik, Kristen, , Hindu, Budha . Di sisi lain Kemudian ada beberapa etnis di dalam Kampus tersebut yaitu etnis Jawa, Bugis, Bima dan Cina, Sunda dan Betawi (*Observation Result on March 23, 2022, n.d.*). Keberagaman yang ada di UIN Raden Mas Said Surakarta dapat menjadi dua konsep penting bagi perkembangan mahasiswanya yaitu *pertama*, kelebihan dimana mahasiswa dapat lebih meningkatkan sikap toleransi dan saling menghargai atas segala perbedaan. Kedua, sebagai kelemahan jika mahasiswa tidak dapat menerapkan sikap-sikap toleransi yang diajarkan sehingga dapat memicu timbulnya konflik yang lebih serius seperti tawuran, kekerasan, putus kuliah dan sebagainya (*Observation Result on March 23, 2022, n.d.*). dengan demikian pihak kampus bersama dosen menyikapi hal tersebut dengan memberikan sebuah pendidikan yang memfokuskan pada pemahaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan yang di sisipkan melalui pembelajaran, nasihat, aturan serta budaya kampus yang harapannya mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multicultural yang kemudian dapat di aplikasikan di masyarakat, agama bangsa dan negara.

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata kuliah tersendiri di dalam kurikulum dan kegiatan intrakurikuler. Tetapi, dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada di Unit kegiatan mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan khususnya mahasiswa pendidikan Agama Islam., mengingat pendidikan agama Islam merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pendidikan agama, selain bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, dll)(Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., 2022). Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh tiap individu.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tentunya lembaga himpunan mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran dan penghimpun mahasiswa jurusan yang dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan mahasiswa tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural. Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanief* (lurus). Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pola pembelajaran pendidikan di perguruan tinggi dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana internalisasi nilai nilai multikultural melalui multikultural pada perguruan tinggi Keagamaan Islam Negeri melalui himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta dengan menguraikan sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai multicultural pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam?. Bagaimana Pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam?. Seperti apa faktor pendukung dan penghambat serta peran kampus dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di UIN Raden Mas Said Surakarta?.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di UIN raden mas Said Surakarta melalui himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020). Adapun sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu wawancara ,observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). wawancara berupa kegiatan mewawancarai mendalam (indept Interview) mahasiswa yang terlibat langsung dengan organisasi himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Observasi dengan melakukan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Adapun dokumentasi berupa foto, gambar dan dokumen sebagai pendukung dalam data

penelitian. Adapun teknik dengan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL

Nilai Multikultural yang pada Mahasiswa Himpunan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Surakarta

Penanaman nilai-nilai multicultural di perguruan tinggi melalui himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dalam biasanya dilakukan oleh setiap mahasiswa melalui kegiatan organisasi dengan pelaksanaan program kegiatan mahasiswa. Sebagaimana ditemukan peneliti di lapangan, bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan PAI di UIN Raden Mas Said Surakarta terdapat dua jalur. Yakni Pertama, Internalisasi melalui materi-materi kegiatan Himpunan mahasiswa jurusan PAI yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Seperti materi tentang musyawarah, saling menghargai dalam diskusi dan mengeluarkan pendapat, Berlomba-lomba dalam kebaikan tanpa ada intimidasi dan dikrimiasi setiap anggota, persaudaraan yang harmonis.

Kedua, Ketika pada sesi kegiatan organisasi, maka internalisasinya melalui proses penguatan bakat dan minat, penguasaan pengetahuan umum dan agama yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Seperti metode diskusi yang partisipatif dan egaliter, metode debat dengan saling menghormati dan memahami perbedaan pendapat, saling tolong menolong dan moderasi atau wasatiah dalam beragama. Tujuannya ialah untuk membentuk karakter mahasiswa agar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan perguruan tinggi Islam sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, agama dan negara.

Berdasarkan hasil wawancara ketua mahasiswa himpunan jurusan PAI saudara ahmad bahwa: *“nilai-nilai multikultural yang diajarkan dan dilaksanakan pada mahasiswa atau rekannya diantaranya toleransi, Musyawarah dan mufakat, silaturahmi, saling menghargai, tolong menolong, persaudaraan yang harmonis”*.

Dalam hasil wawancara lain saudara Rahmatunisyah selaku anggota himpunan mahasiswa jurusan PAI, bahwa: *“nilai-nilai multikultural yang dikonsepsikan kepada kita sebagai anggota dan mahasiswa PAI yaitu Nilai budaya, nilai yang bersangkutan dengan ras (suku, agama, etnis) dan nilai toleransi dan persaudaraan yang kuat dan harmonis tanpa melihat latar belakang setiap mahasiswa”*.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa di UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki nilai multikultural sudah diajarkan pada mahasiswa. Dengan ditanamkannya nilai multikultural pada mahasiswa merupakan suatu usaha agar tumbuh pada setiap diri para mahasiswa sikap multikultural dan lebih mencintai tanah air Indonesia karena mereka sudah mengetahui keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia

Pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting sehingga dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada mahasiswa yang lain di dalam himpunan jurusan sehingga memahami nilai multikultural dan menghargai adanya perbedaan yang ada di kampus, dan masyarakat.

Hal sebagaimana hal wawancara dengan ketua mahasiswa jurusan PAI yaitu adi Supriyono bahwa: *mahasiswa dalam menumbuhkan sikap multikultural mereka memberikan percontohan dan memahami nilai-nilai toleransi, dan harus memahami masalah pluralisme (penjabaran dari bhineka tunggal ika)*.

Selain itu peneliti mewawancarai mahasiswa ada di himpunan mahasiswa jurusan yang berasal dari berbagai daerah bahwa mereka *“bahwa situ sikap dan perilaku saling menghargai perbedaan akan muncul, kebebasan dalam beraktivitas dimunculkan tanpa mengintimidasi satu sama lain*.

Berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan temuan di lapangan bahwa mahasiswa guru sudah mengajarkan nilai-nilai multikultural pada mahasiswa lainnya. Dalam proses belajar mengajar pembelajaran dan kegiatan dilakukan secara kooperatif dan transformatif.

Faktor Yang Menjadi Kendala Mahasiswa Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Dan Solusinya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian dengan mahasiswa jurusan PAI bahwa ada beberapa faktor dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui himpunan jurusan adalah kurang tahunya sedikitnya pemahaman mahasiswa antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua himpunan mahasiswa jurusan PAI saudara Ahmad beliau mengatakan bahwa: *“Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural tingginya ego sektoral dan rasis tiap-tiap mahasiswa dan pengurus”*.

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis pada hari Minggu tanggal 20 maret 2022 dengan saudara Mustikah selaku Sekretaris himpunan mahasiswa Jurusan PAI, beliau mengatakan bahwa: *“Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural yaitu, Sedikit pemahaman*

antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terutama dalam adat istiadat. Dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan ditekankan bahwa mahasiswa memahami ketidakbagusan sifat primordialisme, sangat negatif”.

PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta

Nilai-nilai multikultural yang sering di terapkan mahasiswa melalui himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam ialah nilai demokrasi, humanis, dan plural (Cherng & Davis, 2019). Kondisi ini selaras dengan pendapat Hanum yang menyatakan bahwa inti dari pendidikan multikultural ialah sebagai berikut. Pertama, Nilai Demokratisasi Sebuah nilai yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial, yang merupakan sebuah bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan diinginkan (Cuga, 2018). Kedua, Nilai Humanisme Sebuah nilai yang menitikberatkan pada pengakuan pluralitas, hetrogenitas, dan keragaman manusia (Erbaş, 2019). Ketiga, Nilai Pluralisme Sebuah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa dan banyak yang menyatakan bahwa pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Miftah, 2016).

1. Nilai Demokratis

Internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam proses kegiatan himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Identifikasi nilai-nilai demokrasi yang ditemukan peneliti di lapangan yang meliputi sebagai berikut: *Pertama*, Musyawarah mufakat, menghormati perbedaan pemikiran, menghargai pendapat orang lain dan menerima masukan-masukan dari orang lain. *Kedua*, Rasa menghormati, menghormati perbedaan, menghargai kepada orang lain, kebebasan, penghargaan hak-hak, dan keterbukaan. *Ketiga*, Rendah hati, tidak diktator, pengembangan prestasi, gotong royong, dan tolong menolong.

Perlu adanya pengembangan wacana terkait nilai-nilai demokrasi (aspek kognitif) agar implementasinya bisa dilaksanakan secara maksimal (aspek afektif dan psikomotorik) (Hidayah & Prasetya, 2019). Berikut ini adalah wacana terkait nilai-nilai demokrasi: Nilai-nilai demokrasi dapat kita ambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *al-Musyawahah*, *al-Musawah*, dan *al-'Adl* (Asiah et al., 2022). Doktrin Islam terkait prinsip-prinsip tersebut telah dipraktikkan oleh Rasulullah di Madinah, dengan membuat perjanjian tertulis yang populer dengan Piagam Madinah (Syahrul, 2021). Selain itu, nilai-nilai demokrasi meliputi kebebasan, persamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Serta Ajaran kemaslahatan (*mashalih ammah*), (kemerdekaan berpikir), *ash-shidqu wal amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), dan sebagainya (Makruf et al., 2021).

Dengan demikian bahwa internalisasi nilai demokrasi dalam pengelolaan unit kegiatan mahasiswa harus memiliki kesetaraan, persamaan antara hak dan kewajiban. Lebih lanjut juga bahwa nilai demokrasi yang ditanamkan memberikan perlakuan yang sama di dalam proses kegiatan mahasiswa, serta antara mahasiswa dan Dosen, pembina Organisasi.

2. Nilai-Nilai Humanisme

Identifikasi nilai-nilai humanisme yang ditemukan peneliti di himpunan mahasiswa jurusan PAI dapat ditemukan yaitu: *pertama*, Mengakui hak asasi, hormat-menghormati, dan menghargai teman. *Kedua*, Kembali kepada diri yang ada dalam diri kita seperti ketuhanan, pemikiran, hak dan kewajiban, tidak boleh memvonis mahasiswa, tidak boleh mendownkan mahasiswa atau membuat semangatnya berkurang, pelayanan yang baik, hukuman yang diberikan sesuai koridor pendidikan atau edukasi, Tidak melakukan diskriminasi, masalah kemanusiaan dipandang sama, sama-sama makhluk Allah, status pangkat pekerjaan hanya simbolis, dan Tidak melakukan diskriminasi, masalah kemanusiaan dipandang sama, sama-sama makhluk Allah, status pangkat pekerjaan hanya simbolis. *Ketiga*, Sopan santun, ikhlas, dan rendah hati.

Perlu adanya pengembangan wacana terkait nilai-nilai humanisme (aspek kognitif) agar implementasinya bisa dilaksanakan secara maksimal (aspek afektif dan psikomotorik). Berikut ini adalah wacana terkait nilai-nilai humanisme: Nilai-nilai Humanisme, dapat kita ambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian (Jumira Warlizasusi, Hedy Ramadhan Putra, Ifnaldi, Lukman, 2020). Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *Hablum min al-nas*, *al-Ta'aruf*, *al-Ta'awun*, dan *al-Salam* (Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020). Karena dalam sebuah masyarakat multikultur, diperlukan orientasi hidup yang universal, seperti orientasi hidup berdasarkan kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Dengan demikian, praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik sangat ditentang oleh Islam.

Dengan demikian nilai dan sikap harmonisasi yang tercermin ada tiga aspek yakni: (1) harmonis antar sesama warga kampus (Dover & Rodríguez-Valls, 2018). Hal ini ditandai dengan sikap pergaulan yang ditunjukkan sangat ramah dan baik. (2) harmonis kepada sang pencipta (Supriyanto, 2022). Hal ini tercermin dari kegiatan-kegiatan keagamaan dan peribatan yang dilakukan, bahwa dari semua agama melakukan peribadannya masing-masing. Jika siswa muslim beribadah di masjid, non muslim beribadah di dalam kelas, karena fasilitas tempat ibadah yang terbatas. Namun tetap suasana terjaga dengan sangat harmonis. (3) harmonis dengan alam dan lingkungan (Shobron; Amrin; & Rosyadi, 2020). Perilaku ini tercermin pada banyaknya pohon-pohon, taman-taman yang dibangun, kebersihan ruang belajar, dan perilaku mencintai alam sekitar. Sikap ini menjadi faktor keharmonisan manusia dengan alam.

3. Nilai pluralisme

Nilai-nilai pluralisme yang diidentifikasi di lapangan meliputi: yaitu *Pertama*, Hidup berdampingan berbekal nilai-nilai universal budaya, kemanusiaan, dan agama. *Kedua*, Saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, toleransi, menyadari adanya bermacam-macam agama, tolong menolong antar agama, dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Perlu adanya pengembangan wacana terkait nilai-nilai pluralisme (aspek kognitif) agar implementasinya bisa dilaksanakan secara maksimal (aspek afektif dan psikomotorik). Berikut ini adalah wacana terkait nilai-nilai pluralisme: **Nilai-nilai Pluralisme**, dapat diambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berusaha mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai (Safitri et al., 2020). Seperti sikap toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *al-ta'addudiyat* (Pluralisme), *altanawwu'* (keragaman), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-rahmah* (Kasih sayang), *al-afw* (memberi maaf), dan *alihan* (Shobron; Amrin; & Rosyadi, 2020). Secara otomatis, Islam dan pendidikan Multikultural menolak sikap rasial (mementingkan suku atau rasnya sendiri), stereotip, dan prejudis.

Orientasi penanaman nilai-nilai multikultural tidak lain berorientasi pada kemanusiaan (Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020). Hal ini dimaksud ialah adanya saling menghargai dan toleransi diantara manusia itu sendiri. Oleh karena itu sifat saling menghargai dan toleransi sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan martabat sebagai manusia. Dalam kasus ini, di lingkungan kampus juga sangat dibutuhkan nilai saling menghargai. Adanya pengembangan nilai saling menghargai di kampus memberikan implikasi pada pengembangan potensi diri mahasiswa untuk hidup bersama, bersatu, dan nyaman pergaulan di kampus. Bisa dibayangkan jika nilai saling menghargai tidak diterapkan di kampus, maka ketimpangan ketimpangan sosial sudah tentu akan terjadi.

Pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Pendekatan yang di gunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada perguruan tinggi Islam melalui himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama islam di UIN Raden Mas Said Surakarta yaitu dengan pendekatan Transformatif berupa yaitu: 1) Setiap kelompok diskusi terdiri dari berbagai latar belakang mahasiswa. Kondisi ini sejalan dengan pelaksanaan yang dilakukan himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan agama Islam di mana pada saat diskusi kegiatan organisasi melakukan dengan membagi kelompok yang beragam latar belakang budaya, ras dan suku; 2) mahasiswa dibiasakan untuk berpendapat dalam diskusi dan kegiatan mahasiswa; 3) ketua organisasi mengajak kepada anggota mahasiswa lainnya untuk berpendapat terhadap isu Kebangsaan dan agama yang teraktual; 4) membiasakan mahasiswa untuk saling membantu, berbagi dan toleransi tanpa ada masalah yang di timbulkan dengan latar belakang individu; 5) mahasiswa di ajak dan dilatih untuk menghargai dan memilih sesuatu yang positif dari pihak lain tanpa harus membully pihak tersebut; 6) mahasiswa dibiasakan dan dilatih untuk menerima perbedaan, kegagalan dan kesuksesan.

Pendekatan sejalan dengan pendapat Suryana bahwa pendekatan transformatif dapat dilakukan dengan dengan diskusi, dengan pendapat dengan saling membantu, tolong menolong, toleransi dan harus mampu menerima perbedaan yang ada. Dengan demikian bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan sudah sesuai dengan teori Mulyasa bahwa dalam pencapaian kegiatan pendidikan multikultural mahasiswa harus menguasai dan memahami karakter dan hubungan dengan pembelajaran dengan baik, menyukai pendidikan karakter, memahami mahasiswa satu sama lain, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya, dalam kegiatan belajar mengajar bervariasi, mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti (Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., 2022).

Dengan demikian Pendidikan Multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengajarkan tentang perasamaan hak, toleransi, dan kesetaraan dari berbagai keberagaman yang dimiliki oleh mahasiswa pendidikan Agama Islam. hal ini senada dengan pendapat Rustam Ibrahim bahwa "Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik

yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic” (Miftah, 2016).

Mengacu dari penjelasan yang telah diuraikan terkait pendidikan multikultural diatas jika dikaitkan dengan penjelasan ketua Himpunan mahasiswa PAI bahwa mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan multikultural sangat dibutuhkan di . Kondisi ini dapat dilihat dari keberagaman yang ada di UIN Raden Mas Said dan statusnya sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam di Solo secara nyata mengedepankan kemampuan kognitif mahasiswa kolaborasi dengan kemampuan sosial.

Selain itu pada hakikatnya pendidikan multikultural tidak hanya di butuhkan pada perguruan tinggi Islam yang multi etnis, melainkan pendidikan multikultural juga di perlukan Universitas yang memiliki mahasiswa yang homogen atau sejenis karena pada dasarnya Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis (Rosniati Hakim, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sangat di butuhkan di UIN Raden Mas Said Surakarta karena pada dasarnya pendidikan multikultural tidak hanya terfokus pada perbedaan yang ada di Kampus. Akan tetapi pendidikan multikultural lebih berorientasi pada hasil atau tujuan multicultural yang ingin di capai yang berupa sikap dan karakter mahasiswa yang multicultural.

Faktor Yang Menjadi Kendala Mahasiswa Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Dan Solusinya

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan mahasiswa jurusan PAI bahwa Faktor yang menjadi kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui himpunan mahasiswa jurusan PAI adalah sedikit pemahaman antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terutama dalam adat istiadat.

Melalui organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI, mahasiswa dapat memberikan solusi dengan saling menghargai dan toleransi tanpa harus saling bermusuhan satu sama lain, Sehingga mahasiswa menjadi mengerti dan paham dengan pendidikan multikultural dan nilai multikultural yang dapat membantu mereka hidup dalam masyarakat.

Sesuai dengan Siswanto menyatakan bahwa tujuan Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu untuk membantu mahasiswa dalam menguasai, memahami, dan mengembangkan kemampuan yang berkaitan permasalahan akademik, dan sosial (Safitri et al., 2020). Melalui Organisasi Himpunan mahasiswa jurusan PAI tersebut mahasiswa dapat berpikir secara rasional dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial dan membuat keputusan berdasarkan pada pengolahan informasi.

Melalui pembelajaran dan kegiatan lewat Organisasi Himpunan mahasiswa jurusan PAI dapat menanamkan nilai-nilai multikultural. Memberikan contoh-contoh yang baik dalam bersikap dan bertindak. Sehingga dalam setiap diri mahasiswa tumbuh sikap multikultural. Dengan adanya sikap multikultural mereka dapat hidup di masyarakat menjadi warga negara Indonesia yang baik dan cinta damai.

Multikulturalisme di Dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Sangat Urgensi Dan Signifikansi

Pendidikan multikultur bukan Pendidikan multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk mengawali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai (Shannon-Baker, 2018).

Pendidikan multikultur merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola hidup (Dover & Rodríguez-Valls, 2018). Ia juga menjembatani yang mengubungkan dunia multipolar dan multikultur yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-selatan (Cherng & Davis, 2019). Sebagai mana Aung San Suu Kyi mengatakan ”Tepatnya karena keragaman kultrul dunia, adalah suatu keharusan bagi semua bangsa dan masyarakat mencapai kata sepakat tentang nilai-nilai kemanusiaan fundamental yang akan bertindak sebagai faktor pemersatu umat (Amrin dan Juryatina, 2021).

Perubahan paradigma dalam pendidikan diyakini sebagai satu keharusan dalam rangka mempertimbangkan perkembangan kontemporer yang menggambarkan sofistikasi kehidupan. Kompleksitas tantangan kehidupan dan kehidupan era informasi dan globalisasi mondial telah membawa dunia pada satu *global village*, dimana proses homogenisasi kebudayaan disentero dunia tanpa kecuali. *Food, fun, fashion* (F3) adalah representasi yang paling mudah disaksikan berkaitan dengan pencitraan erat dengan pencitraan baru kebudayaan global (Makruf et al., 2021).

Berangkat dari sinilah rasanya kita berpikir bahwa pendidikan konvensional sudah tidak cukup memadai mewadahi kepentingan-kepentingan ruang dan waktu yang semakin tidak mengenal batas (*borderless*) (Feinstein et al., 2019). Semua dapat dengan mudah dilampui, jarak dapat diperpendek, waktu dapat dipersingkat. Pendidikan konvensional semakin terasa usang bukan hanya karena keterbatasan-

keterbatasannya dalam mengejar laju pertumbuhan teknologi yang seringkali lebih cepat dari perikanan dan menimbulkan kejutan masa depan yang merangsek masa kini (*future shock*), bahkan juga karena paradigmanya sudah lapuk dimakan zaman. Tahapan dan cara yang keras namun kurang cerdas, strategi dan metode pembelajarannya yang menonton, kurang memberi kesempatan bagi kreatifitas dan inovasi mahasiswa (Yilmaz, 2016).

Pendidikan multikultur hadir sebagai jawaban atas "kelemahan-kelemahan" paradigm dan efistimologi pendidikan corak konvensional diatas. Pendidikan multikultur menghendaki suatu kerangka kerja dan cetak biru (*framework end blueprint*) yang menjadi landasan kokoh dalam teori dan praktek. Perubahan utama yang patut dikedepankan adalah menyangkut transformasi dari pengakuan atas persamaan hak (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*) (Nugroho, 2018).

Persamaan hak antara semua manusia memang sebuah kebutuhan dalam hidup, namun dalam persamaan boleh jadi masih ada kemungkinan terbentuknya ketidaksetaraan kesempatan, sehingga perbedaan kesempatan itulah yang melahirkan ketidakadilan di mana-mana, penindasan dan mereka yang secara natural, struktural, maupun kultural (Rosniati Hakim, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural perlu memperoleh penguatan jawaban atas pertanyaan pokok; apakah setiap mahasiswa yang masuk kampus memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk dirinya secara penuh tanpa memandang ras, etnisitas, gender, agama, status sosial ekonomi, bahasa, kemampuan, dan erta identitas sosial-kultural lainnya. Dan apakah kerja pendidikan yang ditawarkan kepada mahasiswa itu kontekstual dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas sehingga mempertimbangkan sejarah penindasan yang di alami oleh berbagai individu dan kelompok.

Dengan dua pertanyaan penting ini, menjadi jelas bahwa pendidikan multicultural bukanlah suatu sistem yang di ciptakan untuk melanggengkan *status quo* kelas penguasa disatu sisi, dan melakukan peminggiran atas kelas tertindas di sisi lain . Pendidikan multikultur tidak dimaksudkan untuk mengokohkan kedudukan kaum kapital sebagai pemilik modal di balik megahnya insitusi-insitusi pendidikan. Dengan demikian juga sebaliknya, pendidik multikultur bukan memenangkan kelas marginal atas *ruling elite*; karena jika demikian halnya bearti ia bertentangan dengan paradigma sendiri (Firdaus et al., 2020).

Pendidikan multikultur harus memberi ruang yang sama atas berbagai kepentingan individu dan kelompok kultural, tanpa mendahulukan dan atau mengesampingkan hak-hak individu dan kelompok kepentingan. Intinya, pendidikan multikultur perlu menjawab persoalan krusial seperti apakah tujuan pendidikannya dapat menghasilkan perubahan signifikan pada diri siswa (masyarakat dan bangsa pada umumnya) yang sangat plural di mana ketidakadilan-ketidakadilan telah menjadi berita aktual negeri ini (Cuga, 2018). Pada kenyataannya, kita pun merasakan bahwa pendidikan multikultural yang diberikan di kampus pada umumnya tidak mampu menghidupkan semangat multikulturalisme yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras dalam ajaran pendidikan agama dikampus tidak terkecuali perguruan Islam.

Hal itu membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental, sehingga konflik sosial semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian penggilan agama. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tentang agama masih diajarkan dengan cara menafikkan hak hidup agama lain. Seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sedangkan agama yang lain salah, tersesat, dan terancam hal hidupnya, sedangkan agama yang lain salah, tersesat, dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas (Syahrul, 2021). Semangat pendidikan Agama Islam melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sempit itu sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultur dan akan memperlemah persatuan bangsa.

Karena itu, pendidikan multikultur harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya (Nikawanto, 2021). Sampai pada tataran itu, layak kita meneguhkan kembali paradigma multikultur tersebut. peneguhan itu harus ditekankan kepada persoalan kompetensi kebudayaan, sehingga tidak hanya berkutat pada aspek kognitif tapi juga beranjak pada aspek psikomotorik (Efendi & Lien, 2021). Peneguhan tersebut bermaksud menggugah kesadaran bahwa multikulturalisme, sebagaimana diungkapkan oleh Goodenough adalah pengalaman normal manusia, ia ada dan hadir dalam realitas empiris. Untuk itu pengelolaan pendidikan agama Islam yang multikultur tidak bisa dilakukan secara *tekn for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, terprogram, terintegrasi, dan berkesinambungan (Purba et al., 2019). Dalam kerangka itulah, fungsi pendidikan multikultur hadir sebagai sebuah proses, terutama ketika seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standar untuk memersepsikan dalam beberapa sistem standar memersepsikan, mengevaluasikan, meyakini, dan melakukan tindakan.

SIMPULAN

Nilai-nilai multikultural di perguruan tinggi Islam melalui himpunan mahasiswa jurusan PAI dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler meliputi: nilai saling menghargai, nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai keharmonisan, nilai pluralitas nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme berlangsung secara holistik dan integratif dengan cara melalui kultural kampus melalui Unit kegiatan mahasiswa (yaitu melalui peraturan kampus dan Himpunan mahasiswa jurusan PAI , program-program kampus dan Himpunan mahasiswa jurusan PAI serta kegiatan kampus dan Himpunan mahasiswa jurusan PAI. Adapun kendala yaitu sedikit pemahaman antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terutama dalam adat istiadat setiap individu mahasiswa. Dengan demikian perlu langkah sinergitas antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler bertujuan membiasakan dan membudayakan nilai-nilai Multikultural dalam lingkungan kampus dan juga unit kegiatan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Muthoifin, Sudarno Shobron, H. R. P. P. (2020). Islamic education values in the tradition of peta kapanca of mbojo community tribe in west nusa tenggara. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 93–104. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., N. S. (2022). New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 120–129.
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. *Prosiding ICLiS and ICESTIIS*, 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316321>
- Cherng, H. Y. S., & Davis, L. A. (2019). Multicultural Matters: An Investigation of Key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 70(3), 219–236. <https://doi.org/10.1177/0022487117742884>
- Cuga, C. (2018). Civic Education as Vehicle of Multicultural Education in Building Democratic Citizen. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251(Acec), 160–167. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.40>
- Dover, A. G., & Rodríguez-Valls, F. (2018). Learning to “Brave Up”: Collaboration, agency, and authority in multicultural, multilingual, and radically inclusive classrooms. *International Journal of Multicultural Education*, 20(3), 59–79. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i3.1670>
- Efendi, M. Y., & Lien, H. N. (2021). Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v4i1.7817>
- Elihami, E. (2021). An innovation of character of Islamic religious studies education towards education 4.0 in Elementary School: Bibliometric Reviews. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 146–156. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1832>
- Erbaş, Y. H. (2019). A Qualitative Case Study of Multicultural Education in Turkey: Definitions of Multiculturalism and Multicultural Education. *International Journal of Progressive Education*, 15(1), 23–43. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.184.2>
- Feinstein, B. A., Dyar, C., & Pachankis, J. E. (2019). A Multilevel Approach for Reducing Mental Health and Substance Use Disparities Affecting Bisexual Individuals. *Cognitive and Behavioral Practice*, 26(2), 243–253. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2017.10.003>
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>
- Hidayah, U., & Prasetya, B. (2019). Multicultural Education in Madrasah Diniyah As Prevention of Religious Conservatism. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 168–184. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.417>
- Jumira Warlizasusi, Hedy Ramadhan Putra, Ifnaldi, Lukman, D. (2020). The Role of Collegial Supervision of School Supervisors and Head of Developing Teacher's Pedagogic Competence in Rejang Lebong Regency. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(12), 948–961.
- Kim, B. La. (2020). Multicultural Education in Asia and the Role of Language Teaching: Focusing on South Korea. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 24(1), 67–83. <https://doi.org/10.25256/paal.24.1.4>
- Makruf, I., Islam, U., Mas, R., & Surakarta, S. (2021). Self-Efficacy, Job Satisfaction, and Organizational Citizenship Behavior (OCB) For Teachers In All State Primary Schools Of Sukoharjo: A Quantitative Analysis. *İlköğretim Online*, 20(1), 1149–1154. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.111>

- Miftah, M. (2016). Multicultural Education in the Diversity of National Cultures. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 167. <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1766>
- Nikawanto, G. (2021). Multicultural Education Reinforcement for Early Childhood. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 228–232. <https://doi.org/10.4108/eai.30-7-2021.2314014>
- Nugroho, P. (2018). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299–325.
- Observation Result on March 23, 2022. (n.d.).
- Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941–1948. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>
- Purba, A. S., Malihah, E., & Hufad, A. (2019). The Implementation of Multicultural Education in Senior High Schools in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(3), 226–233. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.411>
- Ramdhani, D. Asy'arie, M, Waston, and Maksum, M, N. (2021). The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding School. *Review of International Geographical Education Online*, 11(7), 4041–4049. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.07.371>
- Rosniati Hakim, M. R. (2018). A Study Of Religion Education Method With Multicultural Insight. *International Seminar on Islamic Education (ISIE 2018)*, 07 July, 81–97.
- Safitri, D., Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2020). Batik Nusantara Exploration Through The Application Of Multicultural Education Based On Local Wisdom In Elementary School. *Multicultural Education*, 6(4), 219–225. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4279541>
- Shannon-Baker, P. (2018). A multicultural education praxis: Integrating past and present, living theories, and practice. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 48–66. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1518>
- Shobron; Amrin; & Rosyadi, I. M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara Department of Islamic Law Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia Mut122@ums.ac.id. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802–6812.
- Sismanto, S., Bakri, M., & Huda, A. M. (2022). Implementation of Multicultural Islamic Education Values. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633, 323–330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.048>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2022). Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 30–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Syahrul, H. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3593> Article
- Yilmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>
- Zamroni, Astuti Dwiningrum, S. I., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). Cross-cultural competence in multicultural education in Indonesian and New Zealand high schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 597–612. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14335a>